

**KRITIK TEATER MODERN DI MEDIA MASSA
CETAK KEDAULATAN RAKYAT, BERNAS
DAN MINGGU PAGI (1998 – 2008)**

SKRIPSI



Oleh :

**RINA WIJAYANTI
NIM : 041 047 2014**

**PROGRAM STUDI S-1 DRAMATURGI
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**KRITIK TEATER MODERN DI MEDIA MASSA
CETAK KEDAULATAN RAKYAT, BERNAS
DAN MINGGU PAGI (1998 – 2008)**

SKRIPSI



Oleh :

**RINA WIJAYANTI
NIM : 041 047 2014**

**PROGRAM STUDI S-1 DRAMATURGI
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**KRITIK TEATER MODERN DI MEDIA MASSA
CETAK KEDAULATAN RAKYAT, BERNAS
DAN MINGGU PAGI (1998 – 2008)**

SKRIPSI



Oleh :

**RINA WIJAYANTI
NIM : 041 047 2014**

Skripsi Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi S-1
Jurusan Teater
2008

SKRIPSI

**KRITIK TEATER MODERN DI MEDIA MASA CETAK
KEDAULATAN RAKYAT, BERNAS DAN MINGGU PAGI (1998-2008)**

Tugas Akhir Ini Telah diterima dan disetujui
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal, 15 Juli 2008




Drs. Nur Iswantara, M.Hum.
Ketua



Drs. Nur Sahid, M. Hum.
Pembimbing I / Anggota



Purwanto, S.Sn.
Pembimbing II / Anggota



Nanang Arizona, S. Sn.
Kaprodi

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.

NIP. 130 909 903

RINGKASAN

KRITIK TEATER MODERN DI MEDIA MASSA CETAK KEDAULATAN RAKYAT, BERNAS DAN MINGGU PAGI (1998 – 2008)

Kritik teater di media massa cetak merupakan salah satu jenis kritik jurnalistik karena dimuat pada media massa cetak (koran). Penulisan karya ilmiah ini dilakukan sebagai salah satu langkah untuk memenuhi kelulusan jenjang S1, dengan cara melakukan penelitian tentang bentuk penulisan kritik teater modern di media massa cetak **Kedaulatan Rakyat, Bernas dan Minggu Pagi** (1998-2008), dan sekaligus ingin mengetahui karakteristik kritik teater modern di koran berdasarkan cara penulisannya. Dari data penelitian yang terkumpul ditemukan beberapa sampel kritik teater modern yang memenuhi klasifikasi pemilihan dan dilakukan analisis untuk mengetahui karakteristiknya. Beberapa nama kritikus teater yang termasuk dalam klasifikasi tersebut ialah Indra Tranggono, Nur Sahid, Lephén Purwaraharja, dan Satmoko Budi Santoso.

Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan bentuk dan karakteristik kritik teater modern, pada penelitian ini menggunakan teori kritik seni secara umum yaitu kritik teater modern sebagai pengupas pertunjukan teater yang memberikan pemaknaan dan penilaian. Dari sampel data yang terkumpul diketahui bentuk penulisan kritik teater modern menggunakan langkah-langkah kritik secara umum diantaranya ialah deskripsi, analisis, interpretasi dan penilaian. Keempat kritikus terpilih memiliki perbedaan yang menjadi karakteristik dalam melakukan penulisan kritik teater, diantaranya ialah bentuk kritik teater akademik dan kritik non akademik. Bentuk sudut pandang penilaian juga menunjukkan perbedaan jenis kritik diantaranya tergolong dalam jenis kritik mimetik, kritik pragmatik, kritik objektif dan kritik ekspresif. Perbedaan jenis kritik tersebut didapatkan dari analisis identitas dan cara penulisannya.

Keberadaan kritik teater jurnalistik seharusnya mampu menjadi pemacu tumbuh kembang pertelevisian di tanah air, dengan sifatnya yang selalu memberikan koreksi dan evaluasi atas pertunjukan teater maka kritik teater mampu menjadi alat ukur perkembangan teater modern. Indonesia miskin kritikus teater (ungkapan Rendra) dalam menanggapi krisis kritikus teater di Indonesia. Melalui penelitian ini, menunjukkan bahwa kritik teater modern di Yogyakarta belum tumbuh dengan maksimal, terbukti selama kurun waktu 10 tahun hanya ditemukan 4 orang kritikus teater yang cukup produktif. Hal semacam ini menunjukkan bahwa seni teater modern di kota Yogyakarta masih membutuhkan kerja keras dari masing-masing pihak diantaranya seorang bernama kritikus teater.

Yogyakarta, 15 Juli 2008
Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kunjuk dihadapan Allah atas segala restu, bimbingan serta karuniaNya sehingga penelitian ini dapat berlangsung dan menemukan hasil. Terwujudnya karya tulis ilmiah dengan judul “Kritik Teater Modern Di Media Massa Cetak **Kedaulatan Rakyat, Bernas** dan **Minggu Pagi** (1998-2008)” merupakan bagian dari bentuk pertanggungjawaban yang harus ditempuh bagi mahasiswa dalam perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesainya proses penelitian ini tidak lepas dari uluran tangan segenap pihak yang turut membantu kelancarannya, pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terimakasih terdalam kepada;

1. Bapak Drs. Nur Sahid, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan serta dorongan mental yang begitu berarti dalam menyelesaikan tugas karya ilmiah ini.
2. Bapak Purwanto, S.sn. selaku pembimbing II atas segala kesediaan waktu, dorongan serta motivasi sehingga karya tulis ini mampu terselesaikan.
3. Bapak Drs. Nur Iswantara, M.Hum. selaku ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus sebagai penguji ahli, terimakasih atas segala saran dan kesediannya yang turut membantu dalam tercapainya penulisan karya ilmiah ini.
4. Bapak Suharyoso SK selaku dosen wali yang turut serta memberikan restu dalam proses penulisan karya ilmiah ini.

5. Segenap staf pengajar serta seluruh karyawan dan yang terkait tanpa terkecuali di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu memberikan senyum kenyamanan.
6. Ucapan terimakasih begitu dalam kami ucapkan kepada keluarga kecilku Sibos, Ibuk, kakak tercinta atas segala bimbingan dan seluruh kesediaannya sebagai satu kekuatan dan semangat hidup dalam jiwa penulis.
7. Ayah, Tanul, Irvak, Bul-Bul yang senantiasa memberikan dukungan dalam penyelesaian tugas karya tulis ilmiah ini, memberikan separo isi hati dan kepala disaat dibutuhkan.
8. Segenap keluarga Taz Pinggang Satrio, Wawan, Aped, Rizal, Rio, Lid, Felix dan segenap yang bersangkutan dalam memberikan keilkasan-restu untuk menyelesaikan studi ini.
9. Forum Ungu yang turut memberikan kesempatan untuk belajar lebih mendalam mengenai makna warna ungu dalam hidup.
10. Saung Doepat, rekan-rekan angkatan 2004 yang telah memperkenankan saya untuk masuk dan menjadi sebetuk keluarga.
11. Seluruh rekan Jurusan Teater (Sanak Kadang Malaikat) rekan-rekan yang menjalani proses tugas akhir bersamaan dan seluruh angkatan tanpa terkecuali yang turut serta membantu dan memberikan kisah selama empat tahun terakhir.

12. Uplik, Nanik, Utut, dan seluruh keluarga kos atas segenap bantuan dan dukungannya.
13. Tidak lupa kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada segenap Staf Perpustakaan ISI Yogyakarta, Library Center dan Perpustakaan TBY atas segala informasi dan bantuannya dalam perolehan data penelitian ini. Kepada Mbak Lina yang memberikan bantuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
14. Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada segenap keluarga KKN ISI Bojongsari, Purbalingga 2007.
15. Seluruh sahabat, rekan, yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Sepenuh hati penulis menyadari bahwa isi dari tulisan ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, penulis mengharapkan karya tulis ini dapat menjadi sebuah literatur yang dapat berguna bagi civitas akademika, serta masyarakat seni pertunjukan (teater) pada khususnya. Adanya saran dan kritik hendaknya mampu menjadi sebuah bangunan untuk menuju sesuatu yang lebih sempurna. Terlepas dari segala kekurangannya, apabila ada semacam tindakan maupun ucapan yang kurang berkenan di hati pembaca mohon maaf yang terdalam, akhir kata, “Semoga Tuhan Memberkati Kita Semua”.

Yogyakarta, 15 Juli 2008

Penulis

Rina Wijayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Tinjauan Pustaka	
1. Peneliti Terdahulu.....	14
2. Landasan Teori.....	15
E. Metode Penelitian.....	18
1. Data Penelitian.....	19
2. Cara Pengumpulan Data.....	19
a. Data Populasi.....	20
b. Sampel Data.....	24
3. Cara Analisis Data.....	26
F. Sistematika Penulisan	27
BAB II WACANA KRITIK TEATER MODERN DI YOGYAKARTA (1998-2008)	
A. Pengertian	
1. Kritik	29
2. Kritik Seni.....	29
a. Jenis Kritik Seni Sesuai Fungsinya	

1) Kritik Pedagogik	31
2) Kritik Populair.....	32
3) Kritik Ilmiah.....	33
4) Kritik Jurnalistik	34
b. Jenis Kritik Seni Sesuai Penilaiannya	
1) Kritik Mimetik	36
2) Kritik Pragmatik.....	37
3) Kritik Ekspresif.....	38
4) Kritik Objektif.....	39
3. Kritik Teater Jurnalistik	
a. Pengertian.....	40
b. Ragam Tulisan Di Media Massa Cetak	42
1) Resensi	43
2) Artikel	45
3) Esai.....	46
4. Langkah – Langkah Kritik Teater	
a. Deskripsi	47
b. Analisis.....	48
c. Interpretasi.....	49
d. Penilaian.....	50
5. Kriteria Kritik Teater Yang Baik	51
B. Kritik Teater Modern Pada Media Massa Cetak	
1. Kritikus	52
a. Nasional.....	54
b. Yogyakarta	55
2. Kritik Teater Modern di Kedaulatan Rakyat, Bernas dan Minggu Pagi	55

BAB III ANALISIS KARYA KRITIKUS TEATER DI YOGYAKARTA

A. Penulisan Kritik Teater Indra Tranggono

1. Kritik Teater Pada Pementasan <i>Tuk</i>	59
---	----

2. Kritik Teater Pada Pementasan <i>Barabah</i>	65
3. Kritik Teater Pada Pementasan <i>Jalur 17</i>	71
B. Penulisan Kritik Teater Nur Sahid	
1. Kritik Teater Pada Pementasan <i>Sri</i>	77
2. Kritik Teater Pada Pementasan <i>Mas Tom</i>	84
3. Kritik Teater Pada Pementasan <i>Sampek-Engtay</i>	94
C. Penulisan Kritik Teater Lephen Purwaraharja	
1. Kritik Teater Pada Pementasan <i>Jalan Tanpa Batas</i>	103
2. Kritik Teater Pada Pementasan <i>Matinya Toekang Kritik</i>	111
3. Kritik Teater Pada Pementasan <i>Sementara Menunggu Godot</i>	119
D. Penulisan Kritik Teater Satmoko Budi Santoso	
1. Kritik Teater Pada Pementasan <i>Kemerdekaan dan Kisah Cinta di Hari Rabu</i>	125
2. Kritik Teater Pada Pementasan <i>Mayat Terhormat</i>	132
3. Kritik Teater Pada Pementasan <i>Suatu Salah Paham</i>	139
E. Karakteristik.....	145
F. Perbandingan.....	152

BAB IV KESIMPULAN

A. Kesimpulan	157
B. Daftar Pustaka	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teater modern di Indonesia miskin kritikus.¹ Hal tersebut membuktikan bahwa pertunjukan teater modern di Indonesia belum ditanggapi dengan adanya kritik teater. Kritik teater adalah upaya menyikapi sebuah pertunjukan teater dengan pendapat yang beralasan, memberi komentar berdasarkan interpretasi atas fakta dan mampu memotifasi kreatifitas pelaku seni. Oleh sebab itu, kritik teater mempunyai peranan besar di antaranya sebagai tolak ukur dalam perkembangan jagad teater. Kinerja kritikus teater berhubungan dengan kualitas pementasan teater. Jadi ketika kritikus teater modern secara kuantitatif sedikit (meminjam istilah Rendra miskin) maka dinamika pementasan teater modern juga kurang berkembang pesat.

Kritik teater modern berhubungan erat dengan sejarah teater modern di Indonesia. Teater modern dapat dibedakan dengan teater tradisional dalam penggunaan naskah. Teater modern menggunakan naskah sedangkan teater tradisional tidak menggunakan naskah. Penggunaan naskah teater modern di Indonesia muncul karena pengaruh teater barat pada abad ke19 dikalangan

¹ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT Gramedia 1984, p. 36.

Belanda dan Tionghoa.² Jadi teater modern di Indonesia menggunakan naskah karena mendapat pengaruh dari barat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa naskah teater merupakan sebuah karya tulis berisi tentang penuangan ide dan gagasan yang berfungsi sebagai embrio dari lahirnya sebuah pertunjukan teater. Melihat pengertian tersebut menunjukkan pentingnya kedudukan naskah dalam sebuah pertunjukan teater modern.

Untuk mengetahui perkembangan teater di Indonesia Jakob Sumarjo melakukan pembagian dalam melihat perkembangan teater sesuai periodisasi berikut ini, Masa Perintisan Teater Modern (1885-1925), Masa Kebangkitan Teater Modern (1925-1941), Masa Perkembangan Teater Modern (1942-1970) dan Masa Teater Mutakhir (1970-1980an)³. Berangkat dari periodisasi tersebut akan memudahkan pelacakan perkembangan kritik teater modern di Indonesia.

Sesuai bingkai penelitian ini yaitu membahas tentang kritik teater modern di media massa cetak, maka melalui periodisasi Jakob Sumarjo tersebut dapat diketahui bahwa kritik teater muncul pada era 50an yaitu pada era Perkembangan Teater Modern. Pada sebuah Simposium yang diselenggarakan di Yogyakarta Menurut Subagio Sastrowardoyo penyebab terhambatnya pertumbuhan kritik teater pada saat itu dikarenakan pertama, sikap dingin dari kaum pelajar. Seharusnya kritik dapat berkembang dengan lebih baik dikalangan intelektual seperti mereka, tetapi jika kaum pelajar bersikap dingin maka jelas akan

² Jakob Sumarjo, *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung: Penerbit PT. Aditya Bakti, 1992.,p. 101

³ *Ibid.*,

terhambat. Kedua, belum adanya tradisi membaca dan mempelajari kritik.⁴ Pernyataan tersebut turut membuktikan bahwa keberadaan kritik teater berkaitan erat dengan sikap analitik yang membongkar dan memberikan penilaian terhadap pertunjukan teater. Penilaian tersebut dilakukan dengan penuh pertimbangan berdasarkan wacana teater sehingga dapat diartikan bahwa pertumbuhan kritik teater bergantung pada kemajuan wacana teater yang dimiliki oleh masyarakat atau penikmatnya. Demikian halnya dengan perkembangan kritik teater sangat bergantung dengan nilai wacana pertelevisian yang dimiliki oleh masyarakat.

Beberapa nama diketahui sebagai seorang pemerhati teater dengan cara melakukan sebuah kritik teater diantaranya ialah Setiawan H.S. yang menulis tanggapannya terhadap pementasan *Selubung Lampu* yang dipentaskan oleh Keluarga Mahasiswa Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM pada Desember 1957, dalam kutipan sebagai berikut,

Untuk kesekian kalinya kita menyaksikan pertunjukan teaternya, untuk kesekian kalinya juga kita dibuat puas atas pertunjukan tersebut. Tapi bukan berarti masing-masing pemegang peran mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.⁵

Dalam penyampaian kritiknya Setiawan H.S. menyoroti perihal kualitas keaktoran yang tidak mampu menafsirkan dan memvisualkan karakter tokoh yang mereka mainkan.

B.Sularto mengulas tentang pementasan *Hantu Perempuan* (Armin Pane) yang dipertunjukkan oleh Ta Chung Sce di Semarang Agustus 1957, berikut kritiknya,

⁴ *Ibid.*,p. 157.

⁵ *Ibid.*, p.159.

Pementasan TCS dengan pemanggungan *Hantu Perempuan* tidak lebih maju dari usahanya meragelarkan *Api*, di tahun 1955. Lepas soal gagal dan tidaknya apapun juga telah mewujudkan tujuan utama dari suatu pertunjukan, yaitu memberikan pengertian kepada penonton: inilah seni teater.⁶

Motinggo Busye mengulas pementasan *Cakar Monyet* ATNI pada PKM I di Yogyakarta, demikian kritik yang memberikan penilaiannya terhadap sutradara pementasan,

Sutradara harus mempertanggungjawabkan move-move pelaku, tata suara dan ucapan pelaku yang monoton serta cara beraksentuasi yang telah menjadikan cerita menjadi bukan lagi sebuah misteri.⁷

Meskipun kritik teater modern sudah mendapatkan jalan untuk berkembang namun masih terbilang cukup lamban dan terbatas, dari kutipan tersebut terdapat beberapa nama lain yang menjadi pelopor kritik teater diantaranya ialah Suyatna Anirun, Satya Graha Hoerip, A. Tukidjo dll.

Pada tahun 60an banyak berkembang bentuk kesenian diantaranya mengarah pada terbentuknya group-group teater yang kemudian berafiliasi dengan partai politik. Hal ini dikarenakan oleh gejolak politik pasca kemerdekaan. Lembaga Kesenian Rakyat (LEKRA) mempunyai andil yang besar dalam keberadaan kesenian teater di Yogyakarta. Beberapa kelompok kesenian yang berafiliasi dengan partai politik diantaranya ialah Studi Teater Arena Katolik (STARKA), Teater Kristen, Teater Katolik, Lembaga Drama Nasional, Teater Muslim, Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI), Lembaga Kebudayaan dan Seniman Islam Yogyakarta (LEKSI), serta

⁶ *Ibid.*, p. 160.

⁷ *Ibid.*,

Musyawarah Kebudayaan Islam (BKMI).⁸ Jadi aspek politik mempengaruhi karya-karya teater di Yogyakarta.

Lima tahun setelah ramainya afiliasi itu teater kontemporer turut ramai menjadi pilihan beberapa group diantaranya ialah ASDRAFI yang mementaskan beberapa karya seperti *Titik-Titik Hitam*, Teater Muslim mementaskan *Islamnya Umar Bin Chotobb*. Rendra mendirikan Studi Group Drama Djogja (SGDD). Pada tahun 1962 terbentuklah Federasi Teater Yogyakarta yang diketuai oleh Harymawan. Pada tahun 1966 dalam acara Lustrum Teater Muslim dipentaskan naskah berjudul *Sang Ayah* sekaligus diselenggarakan malam kritik. Pementasan pada tahun ini mendapat pengaruh politik yaitu G30S/PKI. Kemudian pada 30 Oktober 1967 lahirlah Jajasan Teater yang dipelopori oleh beberapa tokoh teater diantaranya ialah Bakdi Sumarto, Arief Budiman, W.S Rendra dan Gunawan Muhamad. Dari peristiwa itulah kemudian lahir Bengkel Teater dengan drama mini kata. Salah satu repertoar yang cukup fenomenal berjudul *Bib-Bob*.⁹ Gunawan Mohammad memberikan ulasannya sebagai berikut

Improvisasi – improvisasi WS Rendra antara lain Bip-Bop, adalah suatu teater mini kata. Istilah ini saya gunakan semata-mata karena Rendra disana telah menggunakan suatu pengucapan non verbal, dalam arti: menggunakan kata-kata secara minim sekali.¹⁰

RM Sudarsono menjelaskan bahwa seni pertunjukan di dunia ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor non seni, dan paling kuat adalah faktor politik,

⁸ Tim Peneliti Kalangan Anak Zaman, *Kepigan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 2000, p. 34.

⁹ *Ibid.*,p. 38.

¹⁰ *Ibid.*,p.36.

perubahan sosial dan ekonomi.¹¹ Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa situasi perpolitikan yang berkembang di Indonesia saat itu memberikan dampak pada pertumbuhan seni teater di Yogyakarta, karena secara langsung seni berkaitan sekaligus tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan pembentuknya.

Tahun 70an dengan banyaknya seniman dan sastrawan berpindah ke ibukota, menyebabkan kondisi teater di Yogyakarta memusat pada pergerakan Rendra dengan Bengkel Teater. Pementasan berjudul *Menunggu Godot* karya Samuel Beckett, terjemahan WS Rendra di Gedung PPBI menyedot perbincangan dalam forum-forum diskusi dan menuai kritik. Abdul Hadi WM menjadi salah satu contoh kritikus jurnalis pada masa itu,¹² tercermin dalam kutipannya berikut ini.

Pentas ini menunjukkan kemasyuran seorang seniman, sama sekali bukan jaminan bahwa karyanya akan selalu sukses. Babak pertama pada naskah ini tampil terlalu meriah sehingga intensitas lakon rusak, sedangkan pada babak dua lebih stabil, tapi sayang pentasnya datar¹³

Kemunculan kritikus jurnalis dipelopori oleh Abdul Hadi WM, dengan mengulas sebuah petunjukan teater dan menampilkannya dalam bahasa tulis di media massa cetak (koran). Isi dari sebuah kritik teater bukan hanya sekedar bentuk berita atau liputan namun dengan melalui berbagai pengamatan aspek-aspek pertunjukan dan memberikan penilaian. Sesudah Abdul Hadi WM, muncullah beberapa tokoh kritikus teater di media massa cetak hingga sekarang.

¹¹ R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Dari perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*, Yogyakarta: Gajah Mada University, p. 12.

¹² *Ibid.*, p. 41.

¹³ *Ibid.*,

Tahun 1975 Lettu Polisi Wahyuno, atas nama Komandan Resort Kota Yogyakarta menggagalkan pementasan Bengkel Teater yang berjudul *Oidipus Berpulang*.¹⁴ Beberapa alasan yang mampu dicermati pada pelarangan itu disebabkan pada pertunjukan teater yang berjudul *Oidipus Berpulang* dianggap mempunyai maksud dan tujuan yang terselubung berkaitan dengan situasi Negara saat itu, selain sekedar pertunjukan teater seperti biasanya. Pelarangan pementasan tersebut membuktikan besarnya campur tangan pemerintah dalam bidang seni teater, dari peristiwa yang begitu menyulitkan pihak seniman teater di Yogyakarta saat itu ternyata tidak membatasi bahkan melemahkan kinerja seniman teater di Yogyakarta. Terjawab dengan berdirinya Arisan Teater yang mampu menjangkir sekitar 32 group teater dan mengadakan pementasan serta diskusi secara periodik, hal ini membuktikan bahwa semangat teater di Yogyakarta pada saat itu tidak terhenti hanya dengan selembar surat pencekalan.

Pada tahun 1978 Yogyakarta banyak mengenang pementasan teater diantaranya ialah Teater Alam mementaskan *Machbeth* dan *Hamlet* karya William Shakespeare. Pada tanggal 27 Mei Teater Puskat mengadakan diskusi tentang pementasan *Hamlet*¹⁵ Linus Suryadi AG menulis komentar sebagai berikut,

Memang Fred pernah hidup di bumi Shakespeare. Mungkin ia telah merasa intim dengan serba keinggrisan. Tapi para pemainnya? Jelas belum. Kalau dipanggung kita lihat pemainnya yang kaku, bisa dicari sebabnya dalam apa yang disebut dengan “jarak kulturil”. Para pemain itu memiliki latar belakang dan lingkungan yang berbeda dengan apa yang mereka perankan – sementara itu, rupanya mereka gagal menghayati peran asing yang disodorkan oleh sutradara. Bukannya berlebihan jika

¹⁴ *Ibid.*,p. 46

¹⁵ *Ibid.*,p. 48.

pementasan semacam ini mendapat komentar seperti, sinyo-sinyo kebudayaan yang mondar mandir diatas panggung¹⁶

Demikian juga dengan beberapa pementasan lainnya seperti Teater Loh yang mementaskan drama tari yang berjudul *Tirai*. Teater Tikar dan Pondok Bambu mementaskan *Ributnya Pondok Sunyi*. Masing-masing pementasan menuai tanggapan dari media massa cetak. Pada tahun 1979 BKKNI-DIY mengadakan festival teater SLTA digedung Purna Budaya dan diikuti oleh 60 peserta.¹⁷ Bertambahnya peserta festival teater membuktikan maraknya semangat teater di Yogyakarta, dengan adanya festival tersebut menuai tanggapan diantaranya ialah tanggapan Dedet R Moerat sebagai berikut,

Peristiwa demikian ini harus dijaga dengan baik, karena merupakan salah satu bentuk pembinaan yang lebih efektif dan kompetitif, meskipun pementasan yang dihasilkan belum begitu enak untuk dinikmati.¹⁸

Festival teater remaja yang diadakan menciptakan iklim kondusif dinamika teater di Yogyakarta tahun 80an. Produktifitas karya teater saat itu cukup banyak sebagai contoh, Teater Jeprik pada 30 maret 1985 mementaskan *Pengakuan Pariem* saduran dari prosa liris karya Linus Suryadi AG di Purna Budaya mendapat kritik dari Ahmadun, tampak seperti pada kutipan berikut ini,

Teater Jeprik ternyata hanyalah bergaya ketoprak, begitu juga dengan setting dan musiknya. Akibatnya beberapa adegan yang seharusnya serius menjadi hilang momen dramatikanya.¹⁹

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid.* p. 60.

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ *Ibid.*, p. 64.

Pada tahun 1986 membuktikan bahwa keberadaan teater kontemporer semakin merakyat. Terbukti semakin mudah ditemukan pertunjukan teater didaerah-daerah, dengan fasilitas yang terbatas berusaha untuk dapat diterima oleh kalangan masyarakat umum. Teater Majenun mementaskan *Ben Go Tun* dengan sutradara Hedi Santoso yang bertempat di Gedung Serbaguna, Beran, Sleman.²⁰

Pada tahun 1987 teater Gandrik mulai beraksi, meskipun demikian pentasnya tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Hampir disetiap pementasan Teater Gandrik menuai kritik. Pada 1 - 3 Oktober Teater Gandrik mementaskan *Demit* karya Heru Kesawa Murti dengan sutradara Jujuk Prabowodan, sementara Joko Buhiarjo berkomentar sebagai berikut,

Teater Gandrik mau tidak mau mengingatkan kita pada teater Jeprik, kalaulah tak ada konsepsi dan orientasi lain dengan keberadaan Gandrik sekarang maka tidak heran jika Gandrik akan bernasib (nasib yang disengaja) seperti Jeprik²¹

Pementasan Teater Gandrik berikutnya berjudul *Isyu* karya Heru Kesawa Murti dan sutradara Jujuk Prabowo. Indra Tranggono dalam ulasannya mengatakan sebagai berikut

Pentas yang selalu menghadirkan tawa itulah yang selalu mengundang penonton. Dan ketika semakin banyak kelompok teater yang mengikuti gaya pemanggungan Gandrik, maka hal ini justru menguntungkannya. Gandrik akan semakin sakti, meskipun beberapa pengamat mengatakan Gandrik semakin mapan dan “selesai” tidak bisa ditawar lagi.²²

Uraian diatas menunjukkan adanya perkembangan kritik teater di Yogyakarta dimulai dari perkembangan kritik teater modern tahun 50an sampai

²⁰ *Ibid.*,p. 77.

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*,

tahun 80an. Kritik teater jurnalistik merupakan sebuah ulasan tentang pertunjukan teater yang disampaikan melalui media massa cetak (koran), dengan demikian menunjukkan betapa pentingnya peranan media masa cetak dalam perkembangan kritik teater modern. Disebutkan bahwa media massa adalah salah satu alat revolusi, di samping alat-alat lain yang berada di masyarakat, seperti perusahaan-perusahaan, koperasi-koperasi, bank-bank, perkebunan, angkatan bersenjata, departemen-departemen, lembaga-lembaga, organisasi-organisasi, pabrik-pabrik, partai-partai, segala-galanya serba menjadi alat, tanpa terkecuali bahkan Negara juga menjadi alat terbesar dan terkuat dalam revolusi.²³ Media massa cetak merupakan media informasi masyarakat yang mampu menjangkau segala kalangan masyarakat dari rakyat kecil hingga pejabat negara tanpa terkecuali. Media massa cetak juga merupakan salah satu mata sejarah sebuah bangsa, karena berdiri sebagai monitor peradaban manusia.

Kritik teater modern merupakan sebuah bentuk penyampaian ulasan berupa review tentang sebuah pertunjukan teater modern. Terkait dengan media massa cetak maka kritik teater modern yang disampaikan melalui media massa cetak termasuk dalam salah satu bentuk kritik teater jurnalistik. Secara umum kritik teater dapat berfungsi sebagai parameter dalam perkembangan jagad teater, karena setiap ulasan yang terdapat didalam resensi tersebut mengandung penilaian dari sebuah pengamatan yang dilakukan oleh kritikus. Ketiadaan kritik teater jelas akan membuat perteateran Indonesia menjadi terhambat, karena tidak ada yang mengontrolnya.

²³ D. Adinegoro, *Publsistik dan Jurnalistik*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1966, p. 241.

Mengingat sifat dan karakteristik dari media massa cetak secara umum akan mempengaruhi bentuk penulisan kritik teater jurnalistik. Pertama, media massa cetak bersifat aktual, artinya memuat informasi-informasi secara cepat, misalnya **Kedaulatan Rakyat** dan **Bernas** merupakan koran harian yang terbit setiap hari, dan **Minggu Pagi** merupakan koran mingguan yang terbit setiap satu minggu sekali pada hari Minggu, sehingga ulasan yang berada didalamnya merupakan ulasan yang bersifat segar. Kedua, media massa cetak mempunyai batasan dalam pemuatan tulisan dikarenakan keterbatasan kolom, secara langsung hal inilah yang akan membentuk karakter dari kritik teater jurnalistik, dimana penulisnya dituntut untuk menyajikan kritik teater dengan bahasa yang singkat dan isi yang padat.

Perkembangan zaman turut mendorong keberadaan kritik teater di media massa cetak. Dengan sekian banyak jumlah nama media massa cetak maka pulau Jawa dapat dijadikan contoh sebagai tolok ukur perkembangan media massa cetak di Indonesia. Beberapa kota besar dengan masing-masing media massa cetaknya yang menjadi poros dari perkembangan kritik teater nasional diantaranya ialah Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Sebutlah tiga kota ini yang menjadi pelopor kemunculan kelompok-kelompok teater handal yang melahirkan para kritikus teater modern. Ibukota Jakarta melalui media massa **Horizon**, **Tempo**, **Kompas** dan **Basis** melahirkan para kritikus teater modern diantaranya ialah Arifin C. Noer, Putu Wijaya, Radar Panca Dahana, Gunawan Mohamad, Danarto dan Bambang Bujono. Kota Bandung melalui **Pikiran Rakyat**, **Warta Bandung** melahirkan kritikus diantaranya ialah Jakub Soemardjo, Saini K.M, Benny

Johanes, dan Artur S. Nalan. Sementara kota Yogyakarta melalui media massa cetak **Kedaulatan Rakyat, Bernas, Minggu Pagi, Jogja Pos, Masa Kini Pelopor**, melahirkan beberapa nama kritikus diantaranya ialah Bakdi Sumanto, Indra Trangono, Genthong HSA, Nur Sahid, Satmoko Budi Santoso, Agus Noor, Joko Budiarto, Nur Iswantara, Lephen Purwanto dan lain-lain.

Penelitian ini akan dikerucutkan pada kritik teater yang dimuat di koran Yogyakarta **Kedaulatan Rakyat, Bernas** dan **Minggu Pagi** antara tahun 1998-2008, batasan penelitian ini dikaitkan dengan peristiwa reformasi²⁴ di Indonesia yang terjadi pada tahun 1998 lampau, sehingga kritik teater yang terbit sebelumnya tidak akan dikaji. Pemberian batasan penelitian tersebut beralaskan pada beberapa hal diantaranya ialah pertama, momentum reformasi yang merupakan sebuah perubahan menuju kebebasan berekspresi dan berpendapat serta kebebasan informasi. Kebebasan tersebut hendaknya akan berpengaruh pada penulisan kritik teater. Kedua, pada media massa **Kedaulatan Rakyat, Bernas** dan **Minggu Pagi** memiliki rubrik seni dan budaya yang memuat tentang kritik teater. Ketiga, dari data yang diperoleh dilapangan dalam kurun waktu yang ditetapkan yaitu (1998-2008) jumlah publikasi karya kritik teater tidak banyak, dan para penulis kritik teater yang dahulunya aktif pada periode ini tidak menulis kembali. Keempat, **Kedaulatan Rakyat, Bernas** dan **Minggu Pagi** merupakan surat kabar yang terbit di kota Yogyakarta, sehingga dengan menggunakan ketiga surat kabar tersebut sebagai media penelitian maka secara langsung turut memantau perkembangan kritik teater di Yogyakarta.

²⁴ Reformasi adalah sebuah perubahan bertujuan untuk sebuah kebaikan (bidang sosial, politik dan budaya, agama) tanpa adanya kekerasan.

B. Rumusan Masalah

Masalah merupakan hal yang harus diselesaikan, dipecahkan, dalam penelitian. Masalah yang dirumuskan akan menjadi dasar pengajuan teori, analisis data, dan hipotesis, oleh karenanya dalam merumuskan masalah penelitian hendaknya menjadi sebuah pertanyaan yang harus dijawab pada tahapan analisis dan kesimpulan, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk penulisan kritik teater modern di koran **Kedaulatan Rakyat, Bernas dan Minggu Pagi**?
2. Bagaimana karakteristik karya kritik teater modern di koran **Kedaulatan Rakyat, Bernas dan Minggu Pagi** berdasarkan penulisnya mulai tahun 1998-2008?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu usaha pemecahan masalah, dapat memberi arah dan target yang jelas dan hendak dicapai dalam penelitian.²⁵ Tujuan penelitian berhubungan dengan maksud yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian merupakan pernyataan hipotesis sebagai jawaban atas masalah yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.²⁶ Berakar dari pernyataan tersebut penerapan butir-butir tujuan suatu penelitian hendaknya sesuai dan selaras dengan butir-butir masalah. Beberapa hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah,

²⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, p.1.

²⁶ Tri Mastoyo Jati Kesumo, *Pengantar (metode) Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Carasvatidooks, 2007.p. 34.

1. Mengetahui bentuk penulisan kritik teater modern di koran **Kedaulatan Rakyat, Bernas dan Minggu Pagi**.
2. Mengetahui karakteristik karya kritik teater modern di koran **Kedaulatan Rakyat, Bernas dan Minggu Pagi** berdasarkan penulisnya mulai tahun 1998-2008.
3. Memenuhi syarat kelulusan S1 program studi Seni Teater, minat utama Dramaturgi, Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka dimuat uraian yang sistematis menyangkut hasil-hasil penelitian yang didapatkan dari peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini sekaligus untuk memperkuatnya, pada tinjauan pustaka didapatkan peneliti terdahulu yang mempunyai kesesuaian dengan penelitian ini.

1. Peneliti Terdahulu

Nur Sahid dalam “Eksistensi Kritik Teater di Media Massa Cetak Sebuah Tinjauan Kritis” mengupas tentang perbedaan hasil kritik teater yang ditulis oleh kritikus berlatar belakang seniman dan kritik teater yang ditulis oleh jurnalis. Menyoroti tentang sudut pandang dan hasil kritik yang disampaikan oleh kritikus teater dengan latar belakang yang berbeda. Nur Sahid memilih resensi teater modern yang dimuat pada majalah **Tempo** dan koran **Kompas** untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Sebagai pembeda dengan penelitian ini, menggunakan

koran **Kedaulatan Rakyat**, **Bernas** dan **Minggu Pagi** sebagai media penelitian dan pembatasan waktu antara (1998-2008).

2. Landasan Teori

Teori adalah sekumpulan proposisi yang saling berkaitan secara logis untuk memberikan penjelasan mengenai sejumlah fenomena.²⁷ Dari pengertian teori tersebut dapat dikatakan bahwa landasan teori adalah sebuah landasan yang berisi tentang proposisi yang saling berkaitan untuk memberikan penjelasan mengenai kritik teater di media massa cetak. Landasan teori dalam penelitian ini antara lain ialah sebagai berikut.

Kritik berarti pengecaman, memberikan penjelasan, mengkritik, pengupasan dan pembahas.²⁸ Sependapat dengan hal di atas kritik seni adalah penyampaian pendapat dengan alasan tertentu terhadap berbagai hal, terutama mengenai nilai, kebenaran, kebajikan, kecantikan atau tekniknya.²⁹ Pada kesenian tari kritik atau resensi tari berarti sebuah kerja yang mengamati, mencari bahan yang hendak ditulis lalu menuliskannya dengan mengikuti batasan-batasan yang berlaku di media massa.³⁰ Mempunyai kesamaan antara penulisan kritik teater dengan penulisan kritik tari karena beberapa aspek pertunjukan yang menunjukkan kesatuan pemahaman antara pertunjukan tari dan pertunjukan teater menyangkut

²⁷ The Liang Gie, *Konsepsi Tentang Ilmu*, Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, 1984, p. 57.

²⁸ John M. Echols dan Hassan Shandily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: P.T. Gramedia 1976.,p. 155.

²⁹ Nooryan Bahari, *Kritik Seni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008., p. 2.

³⁰ Risman Zihari, *Ketika Cahaya Merah Memudar*, Jakarta: PT. Anem Kosong Anem, p.1.

kesamaan aspek pertunjukan, sehingga teori dari kritik tari dapat digunakan juga sebagai landasan teori kritik teater modern. Kritik sastra merupakan sebuah pertimbangan baik buruk karya sastra.³¹ Pada seni teater memiliki kesamaan dengan penerapan kritik sastra, diantaranya ialah perihal imajinasi bahasa, sehingga kritik sastra dapat diterapkan dalam kritik teater. Karya kritik sastra adalah membongkar karya sastra dengan memberikan alasan-alasan mengenai isi dan bentuknya.³² Hal di atas dapat disepadankan bahwa kritik teater modern merupakan kegiatan pengupasan yang mengerucut pada penilaian akan kualitas karya teater dengan menggunakan berbagai pertimbangan estetik maupun non estetik sehingga kritik teater tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Jadi kritik teater modern merupakan sebuah kinerja dengan cara melakukan pembongkaran secara analitik yang bertujuan untuk memberikan penilaian kualitas pada karya teater modern.

Pembahasan karya kritik tidak dapat dipisahkan dengan kritikusnya, sebab kritik merupakan sebuah hasil kerja dari seorang kritikus. Kualitas karya kritik berhubungan dengan kepandaian pribadi seorang dan latar belakang sosial budaya kritikus tersebut.³³ Jadi jelas bahwa seorang kritikus teater modern memerlukan kepandaian, kepekaan dan kecerdasan sehingga dalam penilaiannya mempunyai argumen yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

³¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*, Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press 1994.,p. 9.

³² HB Jassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya*, Jakarta: Gedung Agung ,1965., p. 84.

³³ Rachmat Djoko Pradopo, *Op. Cit.*, p. 11.

Fungsi kritikus teater modern tidak sekedar menilai baik dan buruk sebab ia harus mempertimbangkan nilai sebuah hasil karya dengan cermat, matang dan tanpa tendensi. Sebuah pertunjukan teater dapat dikatakan baik atau buruk, bagi seorang kritikus teater tentu memerlukan sebuah pengalaman apresiasi, memahami sejarah teater dan menguasai teori teater serta mampu membandingkan dengan karya sebelumnya. Selain membutuhkan ketelitian dalam penyampaian kritik teater juga dituntut kreatifitas dan keseriusannya. Jadi kritikus teater sebenarnya adalah mengupas dan membongkar semua rahasia pentas, pembongkaran rahasia pentas tersebut dapat diungkap melalui kombinasi analisis antara struktur, tekstur, gaya, pilihan naskah, pendukung pentas, dan situasi perteateran pada periode tertentu.

Menurut Nur Iswantara selaku dosen kritik teater menerangkan, dalam penulisan kritik teater modern dapat dibedakan sesuai penulisnya yaitu kritik akademik dan kritik non akademik. Beberapa ciri yang menjadi persamaan dan perbedaan mengenai kritik teater akademik dan kritik non akademik ialah, pada kritik akademik ditulis oleh para ahli teater yang pada umumnya ialah para sarjana (teater) lulusan institut / universitas dengan teori dan metode ilmiah. Kritik teater non akademik ialah, ditulis oleh masyarakat umum dengan tidak menggunakan teori dan metode ilmiah.

Ia juga memberikan gambaran tentang kelemahan kritik teater di Indonesia. Pertama, ditulis bukan oleh orang yang ahli akan tetapi kebanyakan ditulis oleh wartawan kebudayaan. Kedua, penulisannya terlalu umum dan terlalu sinkronik. Ketiga, pemahaman hanyalah bersifat faktul-temporal-sinkronik dan

bukan factual-historis-diakronik. Dengan kondisi demikian Nur Iswantara memberikan kiat baru dalam menjawab tantangan tersebut. Pertama, kritik tidak boleh terbatas pengertian sebagai sekedar evaluasi karya seni teater, tetapi juga suatu tinjauan menyeluruh dan utuh. Kedua, kritik harus ditulis sedingin mungkin dengan data selengkap mungkin dan dengan wawasan seluas mungkin. Untuk itu diperlukan perangkat sebagai berikut: Pertama, butuh sejumlah data kesenian, sementara data kesenian tidak mudah diperoleh di Indonesia karena kesulitan dokumentasi. Kedua, perlu pengetahuan mendalam dan luas tentang objek yang dikenali kritik. Ketiga, perlu menumbuhkan wawasan yang luas, sehingga kritik mampu menunjukkan *insight*-nya sehingga yang ditulis bukan ungkapan pukulan. Keempat, memiliki wawasan akan ketuntasan (*exhaustiveness*)³⁴

Dengan kondisi kritik teater modern tersebut maka penelitian ini akan merujuk pada karya kritik teater modern yang dimuat pada media massa cetak (koran) yang tergolong dalam kritik teater jurnalistik. Kritik teater jurnalistik memiliki beberapa ketentuan dasar sebagai karakteristiknya antara lain ialah mengenai keterbatasan halaman dan penggunaan bahasa yang umum, sehingga dalam penelitian ini akan dikaji kritik (resenai) teater jurnalistik di **Kedaulatan Rakyat, Bernas** dan **Miggu Pagi**.

E. Metode Penelitian

Menjadi salah satu syarat dalam melakukan penelitian ilmiah yaitu dengan menggunakan metode tertentu yang sesuai dengan obyek yang ingin dikaji. Metode

³⁴ Wawancara dengan Nur Iswantara sebagai Dosen Kritik Teater ISI Yogyakarta, pada hari Kamis, 10 Juli 2008, diizinkan untuk dimuat, lebih lanjut lihat pada diktat kritik teater.

adalah teknik, sedangkan metode penelitian merupakan metode untuk melakukan penelitian.³⁵ Melalui penggambaran keadaan subjek dan objek pada penelitian serta diperkuat dengan adanya fakta yang tampak pada data yang diperoleh maka kinerja dari penelitian ini adalah mengetahui isi dari bentuk kritik teater modern perlu adanya analisis data, sehingga penelitian ini menggunakan metode analisis. Pada metode analisis terdapat beberapa hal pokok yaitu data penelitian, cara pengumpulan data dan cara analisis data.

1. Data penelitian

Data penelitian adalah sumber informasi yang dikumpulkan sebagai bukti untuk mendukung sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan klipang resensi teater modern dari koran **Kedaulatan Rakyat, Bernas** dan **Minggu Pagi** (1998-2008), sehingga resensi teater modern yang terbit sebelum tahun 1998 tidak dijadikan sebagai sumber data penelitian.

2. Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang terkait dengan penelitian dari berbagai sumber diantaranya ialah melalui kajian lapangan. Kajian lapangan dilakukan melalui observasi terhadap kenyataan kritik teater jurnaslistik dengan cara pengumpulan klipang resensi pertunjukan teater di media massa cetak **Kedaulatan Rakyat, Bernas** dan **Minggu Pagi** antara tahun 1998-2008. Cara pengumpulan data tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang secukupnya dari sekian pihak yang berkenaan dengan perumusan masalah. Dari data yang diperoleh akan

³⁵ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993, p. 21.

diketemukan sample penelitian. Sample penelitian adalah sebagian data yang memenuhi prasyarat untuk dijadikan sebagai sumber analisis.

Dari proses pengumpulan data berupa resensi teater diperoleh populasi data. Populasi dapat juga disebut sebagai calon bahan mentah penelitian. Dalam penelitian ini populasi itu adalah jumlah keseluruhan kritik teater yang dihasilkan secara global di **Kedaulatan Rakyat**, **Bernas** dan **Minggu Pagi** selama satu dasa warsa.

a. Data populasi

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh data populasi sebagai berikut; Pada tahun 1998 di **Bernas** resensi Agus Noor berjudul “Artifisialisme Kekuasaan Orang-Orang Pasar” (26 April 1998). Tahun 1999 di **Minggu Pagi** resensi Arie Sudibyo berjudul “Dicari: Kesenian Pintar Bukan Untuk Tepuk Tangan”, Sri Harjanto Sahid, berjudul “Oidipus Complex Teater Alam 9,5 Jam” (18 Juli 1999). Di **Bernas**, resensi Satmoko Budi Santoso dengan judul “Oposisi Romantik Mazhab Realisme” (31 Januari 1999). Resensi Aprinus Salam berjudul “Misteri Cinta, Nafsu atau Kekuasaan?”(11 April 1999) resensi Nur Sahid, berjudul, “Sebuah Esai Panjang Tentang Keterjepitan Perempuan” (11 Juli 1999) dan “Teater Gandrik Menggebrak Yogya Lagi” (15 Agustus 1999). Resensi Lepen Purwanto berjudul, “Menunggu Godot Dalam Bias Gender” (19 Desember 1999). Pada tahun 2000 di **Kedaulatan Rakyat**, resensi Soeparman berjudul “Marsinah Dalam Wacana Butet”(16 April), resensi Satmoko Budi Santoso berjudul “Butet Monolog, Publik, Zaman”(20 April) Pada **Minggu Pagi**, resensi Lepen Purwaraharja berjudul “Enam Pelajaran Dari Teater Buruh” (Minggu ke IV

Oktober). Resensi Satmoko Budi Santoso berjudul “Butet Monolog, Publik Zaman” (minggu ke IV April 2000). Pada tahun 2001 di **Kedaulatan Rakyat**, resensi Indra Tranggono, berjudul “Penaklukan Perempuan Sutradara Atas Realisme Motinggo” (Januari minggu ke IV), “Perempuan Sutradara Dalam Teater Laki-Laki” (20 Mei 2001) “Beratnya Memainkan Drama Kata” (11 Februari 2001). Resensi Satmoko Budi Santoso berjudul “Beckett, Multikulturalisme, Realitas Estetik” (29 April 2001). Di **Minggu Pagi**, resensi Bakdi Soemanto berjudul, “Sandyakalaning Mataram”. Pada tahun 2002 di **Minggu Pagi** resensi Sri Wintala Achmad berjudul, “Gincu Menarik Tapi Meleset Dari Target” (November minggu IV 2002). Resensi Marhalim Zaini berjudul, “Ketika Macbeth Menjadi Masbret” (Agustus minggu ke IV). Di **Bernas**, resensi Nur Sahid berjudul, “Oidipus Sang Noto Suarakan Moral Politik Abadi” (11 Agustus 2002). Dan “Mas Tom, Gandrik Diwarnai Eksperimen Artistik” (7 Juli 2002). Pada tahun 2003 di **Minggu Pagi** resensi Noor WA berjudul, “Bakdi Soemanto dan Sang Nata” (Maret Minggu ke IV). Tahun 2004 di **Kedaulatan Rakyat** resensi Bakdi Soemanto berjudul, “Sampek Engtay di Yogyakarta” (Februari Minggu I). Di **Minggu Pagi** resensi Nur Sahid berjudul, “Aroma Festival Teater Koma” (8 Februari 2004). Pada tahun 2005 di **Kedaulatan Rakyat** resensi Jayadi Kastari berjudul “Nyanyian Senja, Nyanyian Wong Cilik” (13 Januari 2005). Pada **Minggu Pagi** resensi Indra Tranggono berjudul “Realisme Tembus Batas Teater Gardanalla” (Mei Minggu ke III). Pada tahun 2006 di **Kedaulatan Rakyat** resensi Edi Romadhon berjudul, “Monolog Butet, Pentas Dialog yang pepak, catatan” dan “Pentas Pinangan di UMP Repertoar

Komedi Bercahaya Horor'. Resensi Diah Susanti berjudul, "The Light Of Ken Dedes' Drama yang Dibuai Tarian dan Nyanyian". Resensi Lephén Purwaraharja berjudul, Teater Monolog "Matinya Toeang Kritik" (19 Februari 2006). Pada tahun 2007 di **Kedaulatan Rakyat**, resensi Indra Tranggono berjudul "Realisme Teater Koma".

Tabel 1.1 Data Populasi Karya Kritik Teater Modern di Koran Yogyakarta

Media Thn	Kedaulatan Rakyat	Minggu Pagi	Bernas
1998			"Artifisialisme kekuasaan orang-orang pasar" Agus Noor. (26 April 1998)
1999	"Oidipus Complex Teater Alam 9,5 Jam" Sri Harjanto Sahid (18 Juli 1999)	"Dicari: Kesenian Pintar Bukan Untuk Tepuk Tangan" (Arie Sudibyo)	"Oposisi Romantik Mazhab Realisme" Satmoko Budi Santoso (31 Januari 1999)
			"Sebuah Esai Panjang Tentang Keterjepitan Perempuan" Nur Sahid (11 Juli 1999)
			"Menunggu Godot Dalam Bias Gender" Lephén Purwaraharja (19 Desember 1999)
			"Teater Gandrik Menggebrak Yogya Lagi" Nur Sahid (15 Agustus 1999)
			"Misteri Cinta, Nafsu atau Kekuasaan?" Aprinus Salam (11 April 1999)
2000	"Marsinah Dalam Wacana Butet" Dr. Soeparman Sh. (16 April 2000)	"Butet Monolog, Publik Zaman" Satmoko Budi Santoso. (April ke-IV 2000)	
	"Butet Monolog, Publik, Zaman" Satmoko Budi	"Enam Pelajaran Dari Teater Buruh" Lephén Purwanto. (Oktober ke-IV 2000)	

	Santoso (20 April 2000)		
2001	“ Perempuan Sutradara Dalam Teater Laki-Laki” Indra Tranggono. (20 Mei 2001)	“Penaklukan Perempuan Sutradara Atas Realisme Motinggo” Indra Tranggono. (Januari ke-IV 2001) “Sandyakalaning Mataram” Bakdi Soemanto.	
	“ Beratnya Memainkan Drama Kata” Indra Tranggono. (11 Februari 2001)		
	“Beckett, Multikulturalisme, Realitas Estetik” Satmoko Budi Santoso. (29 April 2001)		
2002		“Ketika Macbeth Menjadi Masbret” Marhalim Zaini. (Agustus ke-IV 2002)	“ Mas Tom, Gandrik Diwarnai Eksperimen Artistik” Nur Sahid (7 JULI 2002)
		“ Gincu Menarik Tapi Meleset Dari Target” Sri Wintala Achmad. (November ke-IV 2002)	“ Oidipus Sang Noto Suarakan Moral Politik Abadi” Nur Sahid. (11 Agustus 2002)
2003		“ Bakdi Soemanto dan Sang Nata” Noor WA. (Maret ke-IV 2003)	
2004	“ Aroma Festival Teater Koma” Nur Sahid. (8 Februari 2004)	“ Sampek Engtay di Yogyakarta” Bakdi Soemanto. (Februari ke-I 2004)	
2005	“ Nyanyian Senja, Nyanyian Wong Cilik” Jayadi Kastari. (13 JANuari 2005)	“ Realisme Tembus Batas Teater Gardanalla” Indra Tranggono. (Mei ke-III 2005)	
2006	“Monolog Butet, Pentas Dialog yang		

	pepak, catatan” (Edi Romadhon)		
	“Pentas Pinangan di UMP Repertoar Komedi Bercahaya Horor” (Edi Romadhon)		
	“Teater Monolog’Matinya Tukang Kritik’ Lepen. (19 Februari 2006)		
	“The Light Of Ken Dedes’ Drama yang Dibuai Tarian dan Nyanyian”(Diah Susanti)		
2007	“Realisme Teater Koma” (Indra Tranggono)		
2008			

Tabel 1.2 Data Kuantitatif Kritik Teater di Koran Yogyakarta (1998-2008)

Media Penulis	Kedaulatan Rakyat	Bernas	Minggu Pagi
Indra Tranggono	3 buah		1 buah
Nur Sahid	2 buah	4 buah	
Satmoko Budi Santoso	2 buah	1 buah	1 buah
Lephen Purwaraharja	1 buah	1 buah	1 buah
Bakdi Sumato			2 buah
Soeparman	1 buah		
Arie Subagya			1 buah
Sri Harjanto Sahid			1 buah

Marhalim Zaini			1 buah
Sri Wilanta			1 buah
Achmad			
Noor WA			1 buah
Latief Noor			1 buah
Agus Noor		1 buah	
Aprinus Salam		1 buah	

b. Sampel Data

Setelah diperoleh populasi data dan diperjelas dengan adanya data kuantitatif, maka dilakukan pemilihan sampel penelitian sebagai penunjang data penelitian. Sample penelitian atau disebut dengan bahan mentah adalah segenap atau keseluruhan tuturan yang dipandang representatif, cukup mewakili dan memenuhi kelengkapan data dipilih sesuai kriteria peneliti.³⁶ Dalam pemilihan sampel penelitian tidak akan dikaji keseluruhnya, hanya terbatas pada beberapa nama kritikus dan sampel resensinya yang akan dijadikan sumber penelitian. Pemilihan sampel tersebut harus disesuaikan dengan klasifikasi dan kriteria yang menjadi bingkai dari penelitian ini. Berikut beberapa kriteria dalam pemilihan sampel.

1. Kritikus yang cukup produktif dan konsisten dalam menulis karya kritiknya. Konsistensi tersebut terlihat pada produktifitas hasil karya resensinya. Dengan ketentuan minimal menulis resensi pertunjukan 3 buah selama kurun waktu (1998-2008).

³⁶ Tri Mastoyo Jati Kesumo, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.p. 25.

2. Kritikus yang hanya menuliskan satu karya kritik selama periode tersebut tidak akan dikaji, karena keseriusannya sebagai kritikus atau pengamat teater masih dipertanyakan.

3. Tahap analisis akan menampilkan sampel data tersebut sebanyak 3 buah karya kritiknya dari masing-masing kritikus untuk dianalisis. Dengan jumlah tersebut diharapkan mampu memberikan perbandingan antara masing-masing karya kritikus.

Dari ketentuan beberapa kriteria diatas maka dihasilkan nama kritikus yang cukup layak untuk dijadikan sampel penelitian diantaranya ialah Indra Tranggono, Nur Sahid, Satmoko Budi Santoso dan Lephén Purwaraharja.

TABEL 1.3 SAMPEL KRITIK TEATER MODERN TERPILIH (1998-2008)

Media Kritikus	Kedaulatan Rakyat	Minggu Pagi	Bernas
Indra Tranggono	"Beratnya Memainkan Drama Kata" (11 Feb 2001)	"Penaklukan Perempuan Atas Realisme Motinggo" (Januari ke-IV 2001)	
	"Realisme Teater Koma" (11 Februari 2007) "Perempuan Sutradara dalam Teater Laki-Laki" (Minggu 20 Mei 2001)	"Realitas Tembus Batas Teater Gardanalla" (Minggu Ke III Mei 2005)	
Satmoko Budi Santoso	"Beckett Multikulturalisme, Realitas, Estetik" (29 April 2001)	"Butet Monolog, Publik Zaman" (April ke-IV 2000)	"Oposisi Romantik Mazhab Realisme" (31 Januari 1999)
	"Butet Monolog, Publik, Zaman" (20 April 2000)		

Nur Sahid	“ Aroma Festival Teater Koma” (8 Februari 2004)		“ Sebuah Esai Panjang Tentang Keterjepitan Kaum Perempuan” (11 Juli 1999)
			“ Mas Tom, Gandrik Diwarnai Eksperimen Artistik” (7 Juli 1999)
			“ Teater Gandrik Menggebrak Yogya Lagi” (5 Agustus 1999)
			“Oidipus Sang Noto, Suarakan Moral Politik Abadi (11 Agustus 2002)
Lephen Purwaraharja	Teater Monolog’Matinya Tukang Kritik’ (19 Feb 2006)	“Enam Pelajaran Dari Teater Buruh” (Oktober 2000)	“Menunggu Godot Dalam Bias Gender” (Minggu 19 Desember 1999)

3. Cara Analisis Data

Analisis data merupakan upaya peneliti yang menangani langsung masalah yang terkandung didalam data, penanganan itu tampak dari adanya tindak mengamati membedah dan mengurai³⁷. Secara sederhana cara analisis data dapat diartikan sebagai upaya untuk mengetahui sesuatu yang terkandung didalam sebuah teks maupun wacana dengan membongkar dan mengurai dalam sebuah data. Cara analisis data ialah membongkar dan mengetahui beberapa aspek yang terkandung didalam sebuah data yang terkumpul. Ketika data sudah teranalisis maka perlu diadakan pengelompokan dengan menggunakan metode perbandingan. Metode perbandingan adalah sebuah metode yang digunakan untuk menunjukkan perbedaan dan kesamaan antara dua objek atau lebih dengan

³⁷ Sudaryanto, *Analisis satuan sintaktik: Metode dan Tekniknya*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, p. 57.

menggunakan dasar-dasar tertentu.³⁸ Secara jelas diartikan bahwa metode penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan dalam penulisan kritik teater modern. Dengan cara menguraikan bagian-bagian deskripsi, analisis, interpretasi dan penilaiannya tentang sebuah pertunjukan teater. Langkah-langkah kritik teater tersebut disesuaikan dengan langkah-langkah kritik seni secara umum. Dari analisis yang sesuai dengan langkah-langkah kritik diatas akan ditemukan beberapa macam kritik sesuai sudut pandang penilaiannya yaitu kritik mimetik, pragmatik, ekspresif dan objektif berdasarkan latar belakang penciptanya yaitu kritikus akademik dan kritikus non akademik.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian “Kritik Teater Di Media Massa Cetak Kedaulatan Rakyat, Bernas dan Minggu Pagi” disusun dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I “Pendahuluan”, berisi tentang pendahuluan sekaligus kerangka dari keseluruhan pola bahasan penelitian. Didalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tujauan pustaka, landasan teori, metode penelitian.

BAB II “Wacana Kritik Teater Modern Di Yogyakarta (1998-2008)”, berisi tentang pengertian kritik, pengertian kritik seni, jenis kritik, beberapa aspek yang digunakan sebagai langkah penyampaian kritik, penampilan kritik teater dan fungsi kritik teater. Serta kritik teater dan kritikus teater di Yogyakarta pada media massa cetak **Kedaulatan Rakyat, Bernas dan Minggu Pagi** pada tahun 1998-2008 dan beberapa kritik teater yang sesuai kriteria dan menjadi sampel penelitian.

³⁸ Gorys Keraf, *Metode Deskripsi dan Analisis*, Flores: Nusa Indah 1982, p.16.

BAB III “Analisis Karya Kritikus Teater Di Yogyakarta”, berisi tentang analisis karya kritik yang dipilih berdasarkan parameter saelama (1998-2008). Pada BAB III memuat hasil temuan dari analisis sesuai metode penelitian yang akan mengarah pada kesimpulan

BAB IV “Kesimpulan dan Saran”, memaparkan berupa kesimpulan dari penelitian, dan saran untuk penelitian lanjutan.

